

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi informasi memberikan pengaruh besar dalam tatanan kehidupan manusia. Terlebih budaya barat dengan modernisasi dan juga budaya timur yang mengedepankan unsur tradisional membuat masyarakat salah satunya di Indonesia mengadopsi ilmu pengetahuan, teknologi hingga gaya maupun budayanya. Adapun hal itu masih saja menjadi hal pro dan kontra bagi masyarakat di Indonesia, salah satunya dalam cara berpakaian, tampilan, dan kegiatannya menurut jenis kelaminnya (Nahak, 2019).

Permasalahan mengenai gender di Indonesia sudah menjadi hal yang klasik. Hal ini telah mengakar dalam permasalahan perbedaan gender laki-laki maupun perempuan dan juga sudah melalui proses yang panjang. Terciptanya bentuk perbedaan ini lantaran oleh beberapa hal yakni proses pembentukan, sosialisasi, penguatan, dan juga konstruksi sosial dan ajaran keagamaan (Dewantara, 2019).

Menurut Fakih dalam (Evarisna, 2020) dijelaskan bahwa konsep mengenai gender adalah satu sifat yang telah melekat dalam diri laki-laki maupun perempuan. Sifat tersebut adalah hasil dari konstruksi yang dilakukan secara sosial ataupun secara kultural. Peran gender dipercayai masyarakat telah terbiasa menyesuaikan dengan budaya patriaki. Karena hal tersebut masyarakat memiliki keharusan untuk mengikuti kesesuaian mengenai identitas gender. Dengan adanya konstruksi itu gender didefinisikan sebagai bentuk keyakinan kepada seseorang dalam memilih dan menjalani peran gender maskulin serta feminin yang telah menjadi hal umum dalam kehidupan sosialnya.

Maskulin yaitu sifat yang dikaitkan dengan kekuatan otot dan segala hal yang mengacu pada kekuatan fisik, hal tersebut biasanya dikaitkan kepada laki-laki dikarenakan laki-laki dinilai selama ini memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan. Feminin yaitu sifat yang dikaitkan dengan lemah lembut dan bersifat lemah secara fisik, hal ini biasanya dikaitkan kepada perempuan. Hal ini merupakan persepsi yang dikonstruksikan secara terus menerus oleh masyarakat. Sehingga perempuan selalu menjadi pihak yang lemah. Pemahaman tentang gender ini membuat kepercayaan yang

terus turun menurun kepada masyarakat, dan apabila hal itu tidak sesuai dengan keyakinan tentang kepercayaan masyarakat mengenai gender, maka hal tersebut dianggap menyimpang.(Parashakti, 2015).

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Seperti manusia yang memiliki jenis kelamin perempuan pasti memiliki alat reproduksi rahim, memproduksi sel telur, dan menyusui, Adapun yang berjenis kelamin laki-laki, pasti memiliki penis dan juga memproduksi sperma, hal ini baru dikatakan sebagai kodrat tuhan yang tidak bisa diubah ataupun bersifat permanen dan sudah ketentuan biologis. Adapun konsep gender yaitu sifat yang didapatkan melalui konstruksi sosial yang ada di sekitar masyarakat. (Agus, 2019).

Menurut Butler (1990) dalam (Sumardiono, 2022) identitas gender suatu individu tidak dapat ditentukan berdasarkan orang tersebut melainkan dilihat berdasarkan perilakunya. Karena itu gender dipandang sebagai apa yang seseorang lakukan pada konteks sosial. Meskipun ada saja contoh yang dapat diamati dalam setiap individu, namun Butler menganggap bahwa hal itu tidak ada yang tetap. Identitas selalu terbentuk pada proses melalui hubungan sosial. Seiring dengan berkembangnya zaman nilai mengenai gender mengalami perubahan yang disadari bahwa maskulinitas serta feminitas merupakan dua sifat yang saling melengkapi satu sama lain. Adapun untuk dapat mencapai keutuhan diri, seseorang harus menyatukan dualitas tersebut yang saling bertentangan dan mencapai kesatuan dalam dirinya. Hal tersebutlah yang disebut Androgini (Setyaningsih & Supratiknya, 2019).

Menurut Bem (1974) dalam (Adelina, 2020) androgini yaitu dimana suatu individu ada dalam keadaan sifat maskulinitas dan femininitas pada waktu yang sama, hal ini dijelaskan bahwa individu yang mempunyai sifat androgini cenderung lebih fleksibel dan memiliki keleluasan dalam kegiatannya, namun berbeda dengan individu yang hanya menunjukkan sifat maskulin atau feminin saja. Individu feminin memiliki nilai angka yang rendah dari sifat maskulin, individu maskulin yaitu seseorang yang memiliki nilai angka yang tinggi pada sifat maskulin serta memiliki nilai angka yang rendah pada sifat feminin. Selain itu individu androgini memiliki nilai angka yang sama-sama tinggi pada sifat maskulin serta sifat feminin.

Fenomena androgini dimulai pada tahun 1970-an yang dikarenakan ketidakpuasan antar laki-laki dan perempuan yang hanya memiliki dua ekspresi gender sehingga memiliki batasan dan tidak mampu mendefinisikan fenomena yang terjadi di

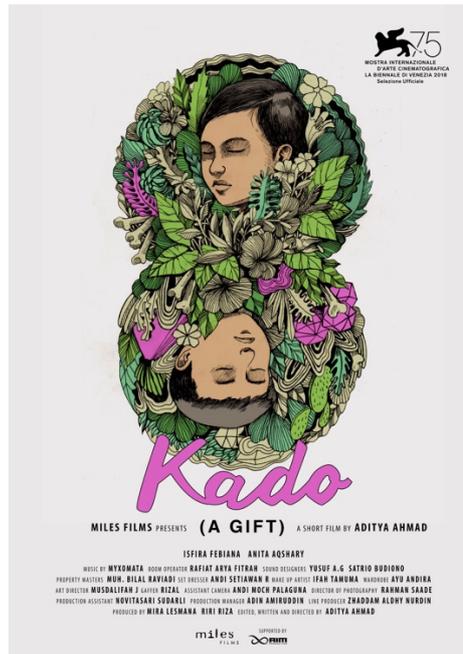
masyarakat sekitar. Sehingga Bem membuat empat ekspresi gender yaitu maskulin, feminin, androgini, serta undifferented yaitu nilai angka maskulin dan feminin sama-sama rendah. Bem juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki karakteristik androgini dapat membuat solusi secara feminin dan beradaptasi secara maskulin. Sehingga androgini dinilai lebih fleksibel serta kompeten dibanding dengan individu yang hanya memiliki sifat maskulin ataupun feminin (Elia Natanael Santoso, 2021).

Keberadaan androgini di Indonesia masih menuai pro dan kontra. Hal ini dikarenakan masyarakat di Indonesia masih menerapkan peraturan hak serta kewajiban berdasarkan seks biologisnya yang diatur oleh agama serta adat dan budaya. Kendati demikian eksistensi androgini di Indonesia sebenarnya sudah ada kebudayaan memperkenalkan keberadaan gender ataupun jenis kelamin selain laki-laki dan perempuan. Dalam suku Bugis, Sulawesi Selatan terdapat lima jenis kelamin yaitu calalai atau perempuan lemah gemulai, calabai atau perempuan tomboi, bissu atau androgini, serta laki-laki, dan perempuan. (Evarisna, 2020). Tidak hanya itu androgini di Indonesia mulai dipopulerkan oleh salah satu *influencer* dalam suatu media sosial yaitu adalah Jovi Adhiguna. Ia mengakui dirinya sebagai salah satu individu androgini, hal tersebut direpresentasikan olehnya melalui visualisasi dirinya dalam berbagai fashion. Tidak hanya pada Jovi saja namun adapun artis asal Amerika yang merepresentasikan dirinya kedalam penampilan androgini yaitu Harry Styles, Lil Nas, Kristen Stewart, Millen Cyrus, dan juga asal Indonesia seperti Kimmy Jayanti, Jovi Adhiguna, dan lainnya.

Representasi menurut mulyana (2014) dalam bahasa Inggris adalah *representation* yang diartikan sebagai gambaran, atau penggambaran. Pada dasarnya representasi merupakan gambaran tentang suatu hal yang dapat dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari dan ditampilkan melalui sebuah media. Hubungan antar konsep serta bahasa yang memperlihatkan pada dunia melalui suatu objek, realitas ataupun pada dunia khayalan tentang objek fiktif, makna tersebut diproduksi dalam konsep-konsep dipikiran seseorang. Representasi yang dilakukan dengan cara mengkonstruksikan sosial yang menghasilkan eksplorasi pembentukan suatu makna tekstual dan mencari mengenai cara bagaimana dapat dihasilkannya makna kedalam beragam konteks. Umumnya representasi dapat ditemukan dalam objek, citra, buku, maupun film. (Giovani, 2019).

Androgini juga ditampilkan dalam film pendek Kado yang di produksi tahun 2018 dan di sutradarai oleh Aditya Ahmad yang akan dijadikan bahan untuk melakukan penelitian. Film ini bercerita tentang kisah Isfi mahasiswi SMA yang berkumpul dengan gerombolan laki-laki, dengan tampilan rambut pendek dan memakai celana panjang yang dimana hal tersebut mencerminkan pakaian dan tampilan pada laki laki. Isfi berhasil menggambarkan dirinya sebagai seorang androgini. Disaat berkumpul Isfi dan kawan-kawan berbincang mengenai rencana dalam memberikan kejutan ulang tahun kepada salah satu teman nya. Di waktu lain Isfi melihat sahabat nya Nita yang berpenampilan rapih dan memakai kerudung, setelah itu Isfi pun izin untuk pulang bersama Nita. Untuk datang ke rumah Nita, Isfi harus memakai pakaian yang memperlihatkan perempuan secara umum, seperti memakai kerudung dan rok panjang. Hal tersebut bertolak belakang dengan penampilan Isfi yang berambut pendek dan memakai celana. Orang tua Nita yang taat dengan agama membuat peraturan di rumah sangat ketat, seperti tiidak boleh pulang malam, selalu mengabari, sholat berjamaah dirumah, dan makan bersama.

Seperti perempuan pada umumnya, Isfi pun mengalami masa menstruasi atau haid. Dan disaat bersamaan Isfi menginap di rumah Nita, disana Isfi menyiapkan beberapa kejutan untuk ulang tahun sahabatnya yaitu Nita yang bertepatan dengan ulang tahun teman laki-laki nya hal itu dilakukan nya lantaran Isfi tidak bisa menemani Nita dikarenakan sudah berjanji kepada teman teman nya. Disaat yang bersamaan Isfi. Namun disaat pulang ke rumah Isfi diperlakukan kasar dan diperintah oleh orang tua nya untuk membuat makanan karena pada umum nya masyarakat di Indonesia seringkali percaya bahwa peran perempuan yaitu diharuskan feminin, dan peran pria diharuskan maskulin. Hal itu pun berpengaruh kepada pola berfikir masyarakat dalam kegiatannya. pada umum nya dimana pekerjaan rumah tangga dan memasak harus lah perempuan, dan yang pekerjaan mencari nafkah adalah lelaki. Terkadang hal tersebut juga membentuk keyakinan bahwa jenis kelamin dan gender adalah serupa atau sama, dan menganggap hal tersebut merupakan kodrat.



Gambar 1.1

Poster Film Pendek Kado

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt8967928/> diakses pada 21 September 2021 pukul 10.13 WIB

Film pendek Kado memenangkan banyak penghargaan bergengsi baik dalam negeri maupun kancah internasional. Yaitu seperti dalam ajang festival film Indonesia terbaik tahun 2018, *Venice international film festival* tahun 2018, *Vladivostok "Pacific Meriden" international film festival* tahun 2018, *Fribourg fil festival*, *Buenos aires international film festival* tahun 2020, dan masih banyak lagi. Aditya Ahmad selaku sutradara dalam proses pembuatan film kado mengangkat cerita berdasarkan inspirasi dari teman lama nya, yang sekaligus menjadi pemeran utama yaitu Isfi. Sutradara yang merangkap menjadi penulis naskah merasakan bahwa Isfi yang tidak percaya diri lantaran merasa dibeda-bedakan berdasarkan identitas gender nya, dan dalam film ini Aditya Ahmad membuat adegan dimana representasi seperti halnya Isfi dalam menemukan identitasnya.



Gambar 1.2

Film Kado menerima penghargaan
Venice International Film Festival 2018

Sumber : <https://kompas.com> diakses pada 14 April 2022
pukul 14.50 WIB

Di Indonesia bidang perfilman telah menunjukkan eksistensinya dalam beberapa tahun terakhir, hal ini juga terlihat bahwa perfilman Indonesia sudah lebih banyak berkembang. Selain film layar lebar dalam bioskop adapun film pendek yang dibuat oleh PH (*Production House*) atau rumah produksi yang membuat film pendek dengan durasi dibawah 30 menit. Salah satunya yang diproduksi oleh miles film. Berdasarkan website miles film (diakses dari <https://milesfilms.net/tentang/miles-films/> pada tanggal 21 September 2021 pukul 09.28 WIB) miles film didirikan pada tahun 1995, perusahaan tersebut dikelola oleh Mira Lesmana yang menjabat sebagai *founder* dan *chief executive officer*, Riri Riza sebagai *creative director*, dan Toto Prasetyo sebagai *chief operational officer*. Miles films ini telah membuat banyak karya film yang sukses baik di Indonesia maupun dalam perfilman dunia atau internasional. Film layar lebar produksi miles film yang sukses mendobrak perfilman antara lain adalah laskar Pelangi pada tahun 2008 serta ada apa dengan cinta 2 tahun 2016, film tersebut berhasil menempati posisi 10 besar sebagai film Indonesia terlaris sepanjang masa. Tidak hanya film layar lebar saja yang miles film produksi, adapun film pendek.

Penulis memilih untuk meneliti film pendek ini karena ingin menganalisis tanda-tanda androgini yang ada serta direpresentasikan dalam setiap adegan. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti film pendek kado karya Aditya Ahmad dikarenakan gender masih menjadi topik utama dalam kehidupan baik menurut tampilan, maupun kegiatan. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam mengkaji tanda-tanda androgini yang dimunculkan dalam setiap adegan. Seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes dalam (Riwu & Pujiati, 2018) semiotika merupakan suatu metode dalam menganalisis untuk tujuan mengkaji tanda dalam gambar, teks, ataupun kejadian didalam film. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang diartikan tanda ataupun simbol. semiotika merupakan tataran makna dimana penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dimaknai dengan pemaknaan secara denotasi, konotasi dan mitos.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu representasi androgini dalam film pendek Kado menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan tiga makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peran androgini di representasikan dalam film pendek Kado.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna denotasi androgini digambarkan dalam film pendek Kado
2. Bagaimana makna konotasi androgini digambarkan dalam film pendek Kado
3. Bagaimana mitos androgini digambarkan dalam film pendek Kado

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi androgini dalam film pendek Kado
2. Untuk mengetahui makna konotasi androgini dalam film pendek Kado
3. Untuk mengetahui mitos androgini dalam film pendek Kado

1.3 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian film dengan menggunakan teori semiotika. Peneliti juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan tentang androgini khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi.

1.1.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang jelas dan memberikan gambaran terhadap masyarakat mengenai pandangan androgini sebagai identitas gender yang ada di Indonesia. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa melalui adegan dan dialog pada film terdapat makna atau pesan yang ingin disampaikan.

1.4 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1

Tabel Waktu dan Periode Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	2021					2022						
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan Judul dan Mencari Refrensi												
2.	Penyusunan Serta Mengumpulkan Informasi												
3.	Pengumpulan Data												
4.	Penyusunan Hasil Proposal												

5.	<i>Desk Evaluation</i>												
6.	Revisi Seminar Proposal												
7.	Pengumpulan Data, Menyusun hasil, dan Pembahasan Penelitian												
8.	Penarikan Kesimpulan												
9.	Sidang Skripsi												

Sumber: Olahan Penulis (2021)